

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semangat pemerintah dan otoritas moneter dalam menciptakan perekonomian yang stabil, merupakan wujud sikap negara dalam upaya memajukan perekonomian bangsa. Salah satu ukuran dari kestabilan perekonomian dapat dilihat melalui pertumbuhan inflasi yang mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa. Bank Indonesia dan kebijakan moneter yang ditempuh selalu menjadikan inflasi sebagai target untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan target yang diharapkan agar sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, yaitu kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai kestabilan dan memelihara nilai rupiah melalui pengendalian jumlah uang beredar maupun suku bunga (Putra dan Meydianawati, 2016).

Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintahan negara-negara di dunia khususnya negara berkembang khususnya Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Mankiw dalam Panjaitan, 2016).

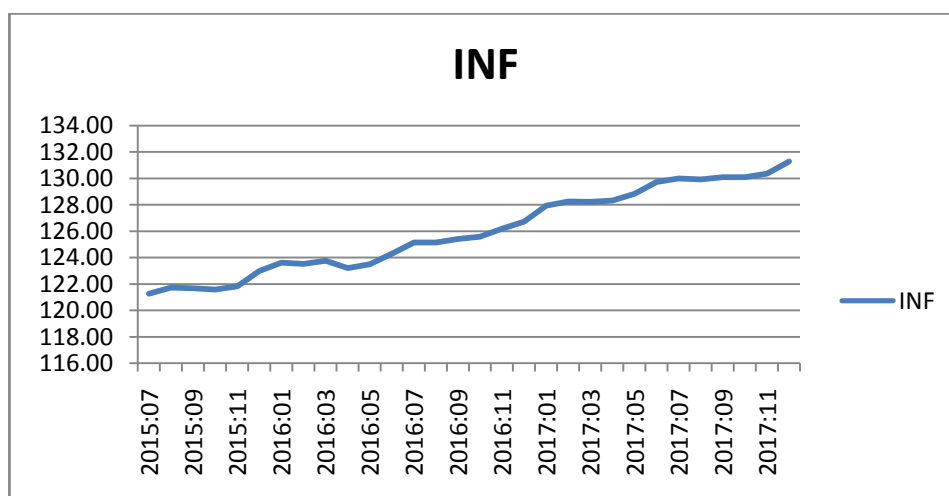
Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan (Langi et all, 2014).

Inflasi di Indonesia bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah, yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Apabila mengacu pada usaha pengeliminasian hambatan-hambatan struktural tersebut, maka mau tidak mau harus memperhatikan dengan seksama pembangunan ekonomi di sektor riil. Dengan melakukan pembenahan di sektor riil secara tepat, bahkan mungkin sampai pada tahap *messo* dan *micro* ekonomi, maka kemandirian fundamental ekonomi Indonesia dapat diperkokoh (Atmadja, 1999).

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015), uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Panjaitan dan Wardoyo, 2016).

Pada Grafik I.1 terlihat Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Juli 2015 yaitu senilai 121,26 %. Sedangkan pada bulan Desember tahun 2017 menjadi titik tertinggi tingkat inflasi yaitu sebesar 131,28%.

Grafik I.1
Data Inflasi Indonesia Tahun 2015.7-2017.12



Sumber : www.bi.go.id

Bila merujuk teori inflasi Irving Fisher, inflasi peningkatan harga akan terjadi disebabkan oleh perubahan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan J.M Keynes melalui pendekatan tingkat harga dan kurva IS-LM berpendapat bahwa secara umum inflasi akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional dari suatu negara melalui pengaruh terhadap *real money supply* dalam negara tersebut dan meningkatkan jumlah uang yang beredar (Ikasari dalam Putra dan Meydianawati, 2016).

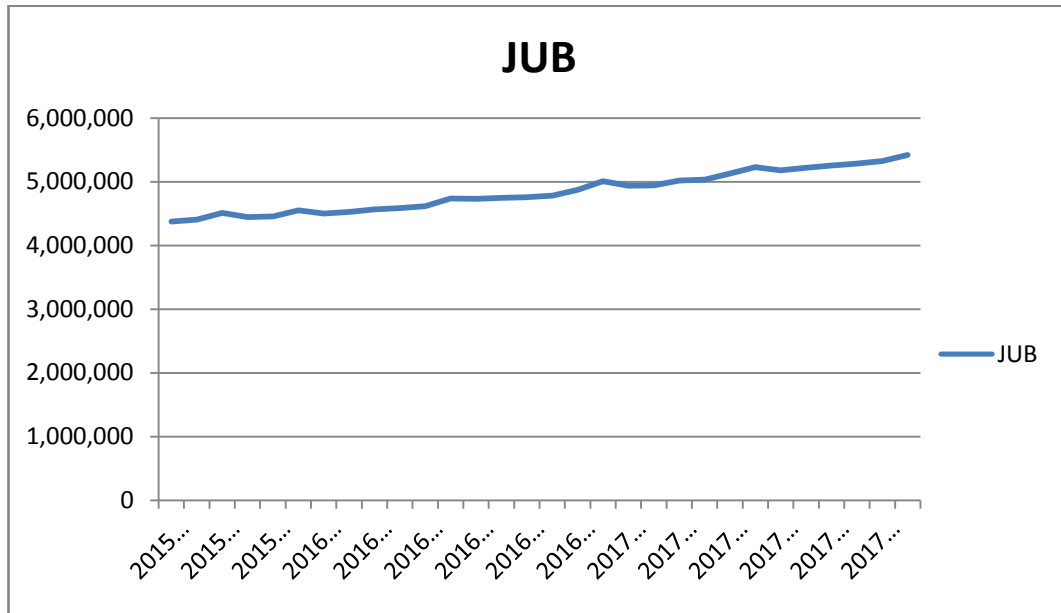
Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Langi et al, 2014).

Hubungan inflasi dan jumlah uang beredar tergambar dalam teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher dan Keynes. Fisher mengungkapkan inflasi bisa terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar walaupun terjadi kenaikan harga maka takakan terjadi inflasi.

Sedangkan Keynes melihat bahwa perubahan tingkat harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nasional *equilibrium* melalui pengaruhnya terhadap *real money supply*, yang dapat pula disebut jumlah penawaran uang nyata. Dalam kondisi deflasi, tingkat harga akan mengalami penurunan, sedangkan nilai riil dari jumlah uang beredar akan mengalami peningkatan. Dengan jumlah uang yang nilai nominalnya sama dalam arti tidak berubah, menurunnya tingkat harga dengan lima puluh persen, misalnya mengakibatkan meningkatnya *real money supply* menjadi dua kali jumlah semula. Sebaliknya, sebagai akibat adanya inflasi, dengan *nominal money supply* yang sama dihasilkan *real money supply* yang lebih sedikit daripada sebelumnya (Putra dan Meydianawati, 2016).

Pada Grafik I.2 terlihat Jumlah Uang Beredar di Indonesia memiliki tren yang meningkat dari waktu ke waktu, meskipun pada beberapa kuartal mengalami penurunan, seperti pada bulan September 2015 Jumlah Uang Beredar sebesar 4.508.603 Milyar Rupiah, mengalami penurunan pada bulan Oktober 2015 menjadi 4.443.078 Milyar Rupiah. Akan tetapi pada bulan November 2015 kembali mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan menjadi 4.452.324 Milyar Rupiah. Bulan Februari 2010 Jumlah Uang Beredar sebesar 2.066.481 Milyar Rupiah, ini merupakan jumlah terendah selama delapan tahun terakhir. Sedangkan Jumlah Uang Beredar tertinggi terjadi pada bulan Juni 2017 sebesar 5.224.300 Milyar Rupiah.

Grafik I.2
Data Jumlah Uang Beredar Indonesia (Milyar Rupiah) Tahun 2015.7-2017.12



Sumber : BPS

Jumlah Uang yang Beredar terlalu banyak dalam masyarakat akan berdampak menimbulkan banyak permintaan, dan sebaliknya terlalu sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat mengakibatkan rendahnya permintaan dalam masyarakat yang mengakibatkan rendahnya kegiatan produksi yang dapat mengakibatkan resesi ekonomi. Jadi stabilitas uang yang beredar berarti stabilitas ekonomi untuk pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan (Tambunan dalam Angraini, 2015).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di muka, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kausalitas Granger Antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi periode 2015.7-2017.12**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik dua rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kausalitas antara variabel Jumlah Uang Beredar dengan variabel Inflasi berdasarkan periode 2010-2017?
2. Apakah terjadi hubungan timbal balik atau hanya hubungan satu arah antara variabel Jumlah Uang Beredar dengan variabel Inflasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kausalitas antara variabel Jumlah Uang Beredar dengan variabel Inflasi berdasarkan periode 2010-2017.
2. Mengetahui apakah terjadi hubungan timbal balik atau hanya hubungan satu arah antara variabel Jumlah Uang Beredar dengan variabel Inflasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dalam bidang keuangan serta penerapan teori-teori yang telah dipelajari terhadap keadaan yang sebenarnya.

2. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan dalam menentukan kebijakan ekonomi di Indonesia

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian nemambah pengetahuan mengenai hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis serta dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi makro yang lain.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Granger Causality Test* yang formulasi model ekonometriknya adalah sebagai berikut:

$$JUB_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i JUB_{t-i} + \sum_{j=1}^m \beta_j INF_{t-j} + \varepsilon_{1t}$$

$$INF_t = \sum_{i=1}^m \lambda_i INF_{t-i} + \sum_{j=1}^m \delta_j JUB_{t-j} + \varepsilon_{2t}$$

Di mana:

JUB_t = Variabel Jumlah Uang Beredar

INF_t = Variabel Inflasi

$\alpha_i, \beta_i, \lambda_i, \delta_i$ = Koefisien

m = Jumlah lag

ε_{1t} = Faktor gangguan

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2010 sampai tahun 2017 yang mencakup data Inflasi dan data Jumlah Uang Beredar. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, serta sumber lain yang terkait.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut :

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Bab II akan diuraikan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini, meliputi teori inflasi, teori jumlah uang beredar, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data, analisis data, hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini diuraikan mengenai kesimpulan penelitian dan saran-saran yang perlu disampaikan, baik untuk objek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya